

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu masa peralihan dari pubertas ke dewasa atau suatu proses tumbuh ke arah kematangan yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa pubertas adalah salah satu tahap perkembangan yang ditandai dengan kematangan organ seksual dan tercapainya kemampuan untuk bereproduksi, dimana salah satu ciri dari tanda pubertas seorang perempuan yaitu dengan terjadinya menstruasi pertama (*menarche*). Menstruasi atau haid adalah perdarahan vagina secara berkala akibat terlepasnya lapisan endometrium uterus (Janiwarty dan Pieter, 2013).

Pada umumnya wanita merasakan keluhan berupa nyeri atau kram perut menjelang haid yang dapat berlangsung hingga 2-3 hari, dimulai sehari sebelum mulai haid. Nyeri perut saat haid (*dismenorea*) yang dirasakan setiap wanita berbeda-beda, ada yang sedikit terganggu namun ada pula yang sangat terganggu hingga tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dan membuatnya harus istirahat bahkan terpaksa absen dari sekolah/pekerjaan. *Dismenorea* didefinisikan sebagai nyeri uterus yang bersifat siklik yang terjadi sebelum atau selama menstruasi (Andriyani, 2013).

Sekitar 1 miliar manusia atau setiap 1 di antara 6 penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85% di antaranya hidup di Negara berkembang

(Kusmiran, 2012). Berdasarkan kriteria WHO umur remaja berkisar antara 10-19 tahun. Angka kejadian nyeri menstruasi di dunia cukup besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap Negara mengalami nyeri menstruasi. Di Amerika angka prosentasenya sekitar 60%, di Swedia sekitar 72%, sementara di Indonesia sendiri mencapai 55% (Proverawati dan Misaroh, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wong dan Khoo di Malaysia ditemukan sebanyak 74,5% dari gadis-gadis yang telah mencapai menarche mengalami *dismenore*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Kumbhar *et al* di India dari 183 remaja usia 14-19 tahun ditemukan sebanyak 119 atau 65% remaja mengalami *dismenore*.

Menarche merupakan tanda awal masuknya seorang perempuan dalam masa reproduksi. Rata-rata usia menarche pada umumnya adalah 12,4 tahun. Menarche dapat terjadi lebih awal pada usia 9-10 tahun atau lebih lambat pada usia 17 tahun. Hasil Riskesdas menunjukkan bahwa berdasarkan laporan responden yang sudah mengalami haid, rata-rata usia menarche di Indonesia adalah 13 tahun (20,0%) dengan kejadian lebih awal pada usia kurang dari 9 tahun dan ada yang lebih lambat sampai 20 tahun serta 7,9% tidak menjawab/lupa. Terdapat 7,8% yang melaporkan belum haid. Secara nasional rata-rata usia menarche 13-14 tahun terjadi pada 37,5% anak Indonesia (Riset Kesehatan Dasar, 2010).

Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yaitu sebesar 237.641.326 jiwa, dan 63,4 juta atau

27% di antaranya adalah remaja umur 10-24 tahun (Sensus Penduduk, 2010). Berdasarkan data dari *National Health and Nutrition Examination Survey (NHANES)*, umur rata-rata menarche (menstruasi pertama) pada anak remaja di Indonesia yaitu 12,5 tahun dengan kisaran 9-14 tahun. Di Indonesia angka kejadian *dismenore* tipe primer adalah sekitar 54,89% sedangkan sisanya penderita dengan *dismenore* sekunder. *Dismenore* terjadi pada remaja dengan prevalensi berkisar antara 43% hingga 93%, dimana sekitar 74-80% remaja mengalami *dismenore* ringan, sementara angka kejadian endometriosis pada remaja dengan nyeri panggul diperkirakan 25-38%, sedangkan pada remaja yang tidak memberikan respon positif terhadap penanganan untuk nyeri haid, endometriosis ditemukan pada 67% kasus di laparoscopi (Hestiantoro dkk, 2012).

Meskipun *dismenore* banyak dialami oleh perempuan yang menstruasi, tetapi banyak pula dari mereka yang sering mengabaikan nyeri tersebut tanpa melakukan upaya penanganan yang tepat, kondisi seperti ini bisa saja membahayakan kesehatan mereka sendiri apabila dibiarkan begitu saja karena nyeri tersebut bisa saja merupakan gejala endometriosis atau penyakit *dismenore* sekunder lainnya, padahal masih banyak cara yang bisa mereka lakukan untuk mengurangi nyeri tersebut.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dituangkan dalam Sukoharjo Dalam Angka Tahun 2012, jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Sukoharjo usia 10-19 tahun yaitu sebanyak 69.797 atau 8,14% jiwa dari 857.421 jiwa penduduk. Berdasarkan data yang diperoleh

dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, di Puskesmas wilayah Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2011, total jumlah kunjungan pasien *dismenore* yaitu sebanyak 237 kasus, tahun 2012 meningkat sebanyak 435 kasus, dan tahun 2013 terdapat 424 kasus (Profil Dinas Kesehatan Sukoharjo).

Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 2 Kartasura dengan membagikan angket kepada seluruh siswi kelas VIII yang berjumlah 141 putri, didapatkan sebanyak 126 (89,36%) siswi sudah menstruasi dan sebanyak 98 (69,50%) siswi mengalami *dismenore*. Dari hasil wawancara kepada 10 siswi, 4 siswi mengurangi nyeri tersebut dengan tiduran di UKS dan diolesi minyak kayu putih, 2 siswi mengurangi nyerinya dengan minum jamu kunyit, dan 4 siswi tidak melakukan upaya penanganan, hanya ditahan dan dibiarkan saja. Mereka mengatakan keadaan ini mengganggu konsentrasi belajar di kelas dan membuat malas untuk melakukan aktifitas. Menurut keterangan yang didapat dari guru BK, rata-rata siswi yang mengalami *dismenore* mengeluh sakit perut disertai pusing, lemas dan bahkan ada beberapa siswi yang sampai pingsan ketika benar-benar tidak kuat menahan rasa sakit tersebut, ada pula yang terpaksa tidak bisa masuk sekolah dan izin untuk pulang karena *dismenore*.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat supaya masyarakat mau berperilaku hidup sehat dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Perubahan yang dihasilkan melalui pemberian pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan, bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Wawan dan Dewi, 2011). Pendidikan kesehatan diharapkan bisa membantu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam menangani *dismenore* untuk mencegah terjadinya nyeri yang berkepanjangan dan tentunya bermanfaat sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan mereka sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan *dismenore* di SMPN 2 Kartasura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin mengetahui “Adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan *dismenore* di SMPN 2 Kartasura?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan *dismenore* di SMPN 2 Kartasura.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Untuk mengetahui sikap remaja putri tentang penanganan *dismenore* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan *dismenore* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja Putri

Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan *dismenore* dan mengaplikasikannya dengan harapan nyeri yang dirasakan dapat berkurang.

2. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang penanganan *dismenore*.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini mampu menambah kepustakaan, yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penanganan *dismenore*.

E. Keaslian Penelitian

1. Heriani dan Irdawati (2010), meneliti tentang “*Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswi Kelas I Tentang Dismenorea*”

di SMP Negeri 02 Kayen Pati dan MTS As-Syafi'iyah". Penelitian ini menggunakan metode perlakuan dengan rancangan pretest–posttest with control design. Populasi dalam penelitian ini adalah 147 siswi yang sudah menstruasi. Sampel penelitian adalah siswi kelas 1 SMP Negeri 2 Kayen Pati dan MTS As Syafi'iyah Pati. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang *dismenore* baik yang menggunakan leaflet maupun ceramah sama-sama terjadi peningkatan pengetahuan. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu peneliti meneliti pengetahuan dan sikap, menggunakan kuesioner multiple choice, media booklet dan teknik sampling proporsional random sampling.

2. Purnomo (2013), meneliti tentang "*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Penanganan Keluhan Nyeri Haid (Dysmenorhe) di SMPN 09 kelas VIII Kota Pekalongan*". Metode penelitian yang digunakan adalah analisis korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 64 remaja putri dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dengan penanganan keluhan nyeri haid (pvalue = 0,05).
3. Purwani, Herniyatun, dan Yuniar (2010), meneliti tentang "*Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Dismenore dengan Sikap Penanganan Dismenore pada Remaja Putri kelas X di SMAN 1 Petanahan*". Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi korelasi dengan

pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 67 orang siswi dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Hasil penelitian dengan menggunakan uji korelasi Kendall tau didapatkan hasil 0,021 dengan $p < 0,05$ sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang *dismenore* dengan sikap penanganan *dismenore*.